

HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU MENCONTEK DI SMP N 2 CANGKRINGAN SLEMAN

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY WITH CHEATING BEHAVIOR IN SMP N 2 CANGKRINGAN SLEMAN

Oleh: **Anris**, bimbingan dan konseling pendidikan fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta
anris@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan perbuatan menyontek di SMP N 2 Cangkringan Sleman, dan (2) hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek di SMP N 2 Cangkringan Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 2 Cangkringan Sleman berjumlah 94 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Faktor utama penyebab siswa melakukan perbuatan menyontek di SMP N 2 Cangkringan Sleman adalah aspek harga diri dan kendali diri; dan (2) terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek di SMP N 2 Cangkringan Sleman, dibuktikan dari $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($-0,628 > 0,202$); nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Perilaku mencontek dipengaruhi oleh variabel *self efficacy* sebesar 39,5%, sedangkan sisanya sebesar 60,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Self Efficacy* dan Perilaku Mencontek

Abstract

This study aims to find out: (1) factors that cause students to cheat in Cangkringan Sleman 2 nd Middle School, and (2) the relationship between self efficacy and cheating behavior in Cangkringan 2 nd Middle School Sleman. This study uses a quantitative approach. The population in this study were all seventh grade students of Cangkringan Sleman 2 nd N 2 numbering 94 people. The sampling technique uses saturated sampling. Data collection techniques use scale. The data analysis technique uses the Product Moment correlation from Karl Pearson. The results of this study indicate that: (1) The main factors causing students to commit cheating at Cangkringan Sleman Middle School 2 are aspects of self-esteem and self-control; and (2) there is a negative relationship between self efficacy and cheating behavior in Cangkringan Sleman 2 nd Middle School, as evidenced by $r_{count} > r_{table}$ ($-0.682 > 0.202$); significance value $0,000 < 0,05$. Cheating behavior is influenced by the variable self efficacy of 39.5%, while the remaining 60.5% is influenced by other factors not included in this study.

Keywords: *Self Efficacy and Cheating Behavior*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk ketidakjujuran yang sudah menjadi kebiasaan di negara kita khususnya yang terjadi di kalangan pelajar di sekolah adalah semakin meluasnya perilaku mencontek yang semakin sulit untuk diatasi. Perilaku mencontek tampak sudah menjadi kebiasaan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari pada pelajar di lingkungan

sekolah. Menyontek lebih mungkin terjadi pada sekolah menengah dan kelas tinggi daripada di kelas sekolah dasar. Hal ini karena praktik pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah menengah dan sekolah tinggi lebih terfokus pada nilai dan kemampuan daripada yang terjadi di sekolah dasar.

Hampir semua kota besar yang banyak kaum intelektual ternyata juga suka mencontek, bahkan sudah dalam taraf memprihatinkan dimana mencontek dianggap hal yang wajar bahkan didukung oleh pihak sekolah demi nama baik sekolah. Kasus mencontek pada tahun 2016 terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) I Medan, terdapat tiga siswa tertangkap melakukan transaksi jual beli kunci jawaban Ujian Nasional (UN). Sementara itu, Tim Satreskrim Polres Tegal Kota berhasil menangkap lima orang yang diduga menjadi penjual dan calon pembeli kunci jawaban UN SMA. Setiap tahun selalu ada saja berita mengenai praktik kecurangan dalam pelaksanaan UN. Biasanya kecurangan tersebut berbentuk kunci jawaban yang dijual secara sembunyi-sembunyi oleh oknum tak bertanggung jawab (Tribunews, 2016).

Berbagai macam cara menyontek yang dilakukan siswa juga mengikuti perkembangan teknologi. Sebagaimana survey yang dilakukan oleh Wibowo, Arjanggi, & Suprihatin (2012) di salah satu SMA Negeri di Semarang bahwa 57 dari 60 subjek menyatakan mereka mencontek saat ujian, sedangkan 3 subjek menyatakan tidak pernah mencontek. Hasil ini menyebutkan bahwa 95% responden mencontek saat ujian. Hasil tersebut menunjukkan intensitas perilaku mencontek yang tinggi di kalangan siswa SMA tersebut. Hasil dari 57 responden yang mencontek, dapat dikelompokkan berdasarkan cara mereka mencontek, yaitu 51% menyatakan bahwa mereka bertanya teman saat ujian, 26% menyatakan dengan membawa contekan saat ujian, 12% menyatakan bahwa mereka memanfaatkan kelengahan petugas yang menjaga ujian, dan 11%

menyatakan bahwa mereka mengirim jawaban lewat sms atau memakai HP sebagai alat bantu mencontek.

Menurut Hartanto (2011) bahwa perilaku mencontek adalah perilaku yang biasa dijumpai dalam dunia pendidikan. Hampir semua pelajar mengetahui atau pernah melakukannya. Perilaku ini adalah perilaku salah tetapi ada kecenderungan semakin ditolerir oleh masyarakat kita dan dianggap perilaku yang wajar-wajar saja dilakukan tiap pelajar. Adapun jenis contekan siswa bermacam-macam, ada yang menggunakan kertas lipatan, mencatat di tangan atau kaki, dan menggunakan isyarat tertentu yang telah disepakati dengan teman terdekatnya.

Menurut Hartanto (2011) mengatakan bahwa penyebab perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam perilaku menyontek misalnya *self efficacy* yang rendah, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, prokrastinasi, dan faktor eksternal misalnya tekanan dari teman sebaya dimana hal ini terkait dengan konformitas, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah kurang jelas, sikap guru yang kurang tegas terhadap siswa yang melakukan tindakan menyontek.

Lebih lanjut menurut Schab (dalam Klausmeier, 1985: 388) faktor-faktor yang membuat seorang siswa menyontek antara lain, yaitu malas belajar, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik karena orang tua banyak yang menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan. Faktor yang lain adalah takut bila mengalami kegagalan dalam meraih prestasi. Sesungguhnya seluruh aspek kehidupan

masyarakat selalu merupakan dikotomi antara gagal dan berhasil. Konsep gagal dan berhasil akan menjadi sandaran dalam pelaksanaan tugas, serta dalam menyusun sikap atau pandangan terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa yang berhasil mencapai prestasi akademis yang tinggi pada akhirnya akan merasa kompeten dan berarti. Sebaliknya, siswa yang gagal meraih nilai yang tinggi akan merasa tidak kompeten dan tidak berarti, dengan demikian tampak bahwa pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting yang dapat meningkatkan harga diri.

Perilaku mencontek yang disebabkan faktor internal yakni kurangnya kepercayaan diri. Berdasarkan fenomena dan beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa tingginya kecenderungan perilaku mencontek oleh pelajar dikarenakan kepercayaan diri yang rendah. Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah: ketika individu tersebut merasa yakin mampu menangani efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang dimiliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukan dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mampu mengontrolnya (Bandura, 1997).

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997). Keadaan tersebut bila dibiarkan dan tidak dikenai sanksi yang sesuai, maka masyarakat akan cenderung melakukan kesalahan dan tidak jujur akan menjadikan kebiasaan sehingga pelajar akan melakukan tindakan mencontek.

Beberapa penelitian terdahulu tentang hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek sudah pernah dilakukan. Salah satunya penelitian dari Rahmawati (2013) tentang “Hubungan antara efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan ada hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dan aktualisasi diri pada siswa MAN Karanganyar. Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Wahyudiati (2015) tentang “Hubungan antara Tingkat *Self-Efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Cangkringan Sleman yang tidak lepas dari

permasalahan di atas. Berdasarkan hasil observasi di SMP N 2 Cangkringan Sleman didapatkan bahwa sebanyak 7 orang siswa mengatakan menyontek dengan alasan agar mendapatkan nilai yang tinggi dengan cara membuat catatan kecil yang dituliskan di jari mereka dan di atas meja. Sedangkan 4 orang mengatakan menyontek dengan alasan belum belajar, menyontek dilakukan dengan cara membawa buku dan disimpan di laci meja. Sementara itu, 3 orang lainnya mengatakan bahwa mencontek karena mengikuti perilaku teman-temannya yang mencontek. Selebihnya 6 orang siswa mengatakan alasan menyontek adalah kurang percaya diri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa banyak siswa di sekolah tersebut yang melakukan perbuatan menyontek saat ulangan atau tes berlangsung.

Berdasarkan observasi didapatkan hasil bahwa ternyata masih banyak siswa yang merasa rendah diri atau tidak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Siswa banyak yang menyontek saat ulangan atau tes berlangsung. Siswa juga membandingkan apa yang menjadi pemikiran anggota kelompok mereka yang lain dengan pemikirannya misalnya, jika teman-temannya mengatakan bahwa mencontek merupakan tindakan yang wajar bagi siswa, walaupun sebelumnya siswa tersebut sudah mempunyai tekad untuk tidak mencontek, maka siswa tersebut akan mempertimbangkan kembali untuk mencontek, dan akhirnya siswa tersebut akan mengikuti perilaku teman-temannya yang mencontek.

Haryono, dkk (2001) menambahkan ada beberapa faktor yang menyebabkan pelajar menyontek. Ada yang menyontek karena malas

belajar, takut mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Faktor-faktor ini menyebabkan para siswa hanya memfokuskan pada nilai yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Sarwono, 2000) bahwa ada beberapa kelompok siswa yang menekankan pada prestasi sekolah. Di kelompok ini ditemukan bahwa nilai yang dominan di antara mereka adalah nilai-nilai ulangan semata. Terjadi persaingan untuk mendapat nilai bagus dan hanya yang terbaik dalam angka ulangan yang mendapat penghargaan dari kawan-kawannya.

Sebenarnya terjadinya perilaku mencontek pada pelajar SMP N 2 Cangkringan Sleman masih dapat dikendalikan dengan melibatkan peran dari guru Bimbingan dan Konseling. Salah satu dari tugas guru BK adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbulah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Siswa belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kesadaran untuk tidak mencontek. Kesadaran untuk tidak mencontek ini dapat diwujudkan dengan adanya peran dari guru BK, dan adanya *self efficacy* yang tinggi dalam diri siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian yang memberikan gambaran jelas tentang “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Perilaku Mencontek di SMP N 2 Cangkringan Sleman”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini adalah studi pengujian hipotesis kausal atau korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Moh. Nazir, 2005: 88).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Cangkringan Sleman yang beralamat di Pager Jurang, Kepuharjo, Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55583. Waktu penelitian dimulai pada bulan April 2019.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 2 Cangkringan Sleman dengan jumlah 94 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh karena seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2013: 112).

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Uji validitas dengan bantuan *SPSS Statistics 25.0 For Windows* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,600 (Suharsimi Arikunto, 2008: 193). Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Karl Person*. Harga koefisien korelasi yang diperoleh selanjutnya dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Korelasi dikatakan signifikan jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian akan diuraikan dengan analisis frekuensi disajikan sebagai berikut:

Deskripsi Kategori Variabel

Berdasarkan perhitungan deskripsi kategori variabel diketahui bahwa variabel *self efficacy* pada kategori sedang (54,3%) dan variabel siswa dengan perilaku menyontek pada kategori sedang (69,1%).

Pengujian Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel penelitian disajikan berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Self Efficacy</i>	0,321	Normal
Perilaku Mencontek	0,142	Normal

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($\text{sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Hasil rangkuman uji linieritas disajikan berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	df	Harga F		Sig.
		Hitung	Tabel (5%)	
Self Efficacy => Perilaku Mencontek	30:62	1,571	1,643	0,067

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Hasil uji linieritas di atas menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,067 > 0,05$; sehingga kedua variabel tersebut dapat dikatakan linier.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Person*. Hasil analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Person* disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Korelasi *Product Moment* dari *Karl Person*

Variabel	r-hit	r-tab	Sig	R ²
Self Efficacy dengan Perilaku Mencontek	-0,628	0,202	0,000	0,395

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($-0,628 > 0,202$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi dengan arah negatif sebesar -0,628 yang menunjukkan adanya hubungan negatif. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek di SMP N 2 Cangkringan Sleman.

Tabel di atas juga menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi merupakan suatu alat untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara angka 0 sampai dengan 1, besar koefisien determinasi mendekati angka 1, maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,395. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mencontek dipengaruhi oleh variabel *self efficacy* sebesar 39,5%, sedangkan sisanya sebesar 60,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek di SMP N 2 Cangkringan Sleman. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Athanasou dan Olasehinde sebagaimana dikutip Hartanto (2012) menyebutkan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa memengaruhi hasil evaluasi atau penilaian. Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena orang yang melakukannya sama saja telah membohongi dirinya sendiri. Dalam rangka memperoleh nilai yang baik seseorang menodai

nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilai yang tinggi yang sebenarnya hanya fantasi karena bukan murni hasil yang dapat mencerminkan kemampuannya yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan membandingkan nilai mean diketahui bahwa faktor utama penyebab siswa di SMP N 2 Cangkringan Sleman melakukan perbuatan menyontek didorong adanya aspek harga diri dan kendali diri. Tingginya harga diri siswa merupakan indikator terjadinya perilaku menyontek. Siswa dengan harga diri yang tinggi atau berlebihan akan memilih untuk melakukan perbuatan menyontek. Menyontek dilakukan untuk menjaga agar harga dirinya tetap terjaga dengan mendapatkan nilai yang tinggi meskipun dilakukan dengan cara yang salah (Anderman, 2007). Siswa yang menyontek juga menunjukkan gejala kendali diri (*self control*) yang rendah.

Hasil analisis di atas juga diperkuat dengan pendapat Schab (dalam Klausmeier, 1985: 388) mengatakan bahwa faktor-faktor yang membuat seorang siswa menyontek antara lain, yaitu: malas belajar, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik karena orang tua banyak yang menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan. Faktor yang lain adalah takut bila mengalami kegagalan dalam meraih prestasi. Sesungguhnya seluruh aspek kehidupan masyarakat selalu merupakan dikotomi antara gagal dan berhasil. Konsep gagal dan berhasil akan menjadi sandaran dalam pelaksanaan tugas, serta dalam menyusun sikap atau pandangan terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa yang berhasil mencapai prestasi akademis yang tinggi

pada akhirnya akan merasa kompeten dan berarti. Sebaliknya, siswa yang gagal meraih nilai yang tinggi akan merasa tidak kompeten dan tidak berarti, dengan demikian tampak bahwa pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting yang dapat meningkatkan harga diri.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek. Menurut (Bandura, 1986) *self efficacy* atau keyakinan diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Keyakinan diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Pervin memberikan pandangan yang memperkuat pernyataan Bandura menyatakan bahwa keyakinan diri adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi yang khusus (Pervin, 1984 dikutip oleh Smet, 1994). Pandangan para ahli tersebut memiliki persamaan dalam memberikan batasan mengenai keyakinan diri.

Keyakinan diri yang dimiliki individu berkaitan dengan tugas yang spesifik (Bandura, 1997), di antaranya dalam bidang akademik. Akademik dalam kamus ilmiah populer berarti keilmuan, tentang pengajaran di perguruan tinggi, bersifat ilmu pengetahuan, berteori, tidak praktis (Partanto & Barry, 1994). Keyakinan diri akademik adalah keyakinan yang dirasakan individu mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas keilmuan untuk membentuk perilaku yang relevan.

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa yakin pada kompetensi dirinya, yang

terlihat dari kemampuannya untuk berpikir, memahami, belajar, memilih, membuat keputusan serta dapat menerima kelebihan maupun kekurangannya. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mendorong individu untuk mengatasi berbagai tantangan hidup, sehingga mereka tidak akan mudah tergoyahkan dalam menyelesaikan tujuan. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi berarti mampu menghadapi kesulitan, serta akan memiliki kekuatan untuk mengekspresikan diri karena tidak perlu takut akan pemikirannya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak akan melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Hal tersebut juga mempengaruhi siswa yang bersangkutan dalam mempersiapkan ujian.

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya, sehingga saat ujian berlangsung, mereka akan mengandalkan kompetensinya tersebut untuk mengerjakan soal-soal ujian. Selain itu mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menghadapi ujian, hal tersebut dikarenakan mereka selalu terdorong untuk mengatasi tantangan salah satunya adalah ujian. Dengan adanya persiapan yang matang dan meyakini kemampuan yang dimilikinya, maka siswa tersebut akan merasa tidak perlu mencontek untuk memperoleh nilai yang diinginkan.

Jika siswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa

keyakinan diri siswa yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku menyontek siswa. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam bertindak disebut *self-efficacy*. Siswa yang memiliki kebiasaan menyontek dapat dikatakan bahwa ia memiliki *self-efficacy* rendah atau *low self-fficacy*. Hal tersebut senada dengan pendapat Hartanto (2012:23) yang menyebutkan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek ialah kebiasaan menunda-nunda tugas dan *low self-efficacy*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) melakukan penelitian tentang “Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek. Dimana semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi perilaku menyonteknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek di SMP N 2 Cangkringan Sleman, dibuktikan dari $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($-0,628 > 0,202$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi *self-efficacy*, maka perilaku mencontek di SMP N 2 Cangkringan Sleman semakin menurun. Perilaku mencontek dipengaruhi oleh variabel *self efficacy* sebesar 39,5%, sedangkan sisanya sebesar 60,5%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Saran

1. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa siswa dengan *self efficacy* pada kategori rendah (12,8%), oleh karena itu siswa diharapkan untuk dapat memahami atas kondisi diri dan kemampuan yang dimiliki, apabila merasa memiliki *self efficacy* yang rendah, maka siswa disarankan untuk melakukan bimbingan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) agar memperoleh bimbingan dan arahan. Siswa juga diharapkan berani menolak ajakan teman yang bersifat negatif contohnya menyontek dan berani melaporkan kepada guru apabila melihat temannya melakukan kegiatan menyontek supaya tidak memprovokasi temannya, dan sekaligus dapat memberikan efek jera.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode lain dalam meneliti *self efficacy* dengan perilaku mencontek, misalnya melalui wawancara mendalam terhadap responden, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih bervariasi daripada angket yang jawabannya telah tersedia. Selain itu dapat menambah variabel lainnya yang berhubungan dengan perilaku mencontek, selain *self efficacy*, seperti: kecemasan, prokstinasi, dan motivasi belajar.

Anderman, Eric & Murdock. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. Boston: Elsevier.

Bandura, A. (1986). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.

_____. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.

Hartanto, Dody. (2011). *Mencontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Yogyakarta: Indeks.

_____. (2012). *Bimbingan & Konseling: Menyontek mengungkap akar masalah dan solusinya*. Jakarta: Indeks.

Haryono, W., Hardjanta, G., dan Eriyani, P. 2001. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi Dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi. *Jurnal Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi No.1 Vol. 2*, hal 10-16. Fakultas Psikologi UNIKA.

Klausmeier, Herbert J. (1985). *Educational Psychology*, Fifth Edition. New York: Harper & Row Publishers

Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Partanto, Pius dan Barry, M. Dahlan Al. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Pratiwi, Muni. (2017). Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang. *Jurnal Psikologi UIN Maliki Malang*.

Rahmawati, Anisa. (2013). Hubungan antara Efikasi Diri dan Aktualisasi Diri dengan Kecenderungan Menyontek pada Siswa MAN Karanganyar. *Jurnal*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sarwono, W. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Balai Pustaka.

Smet Bart, (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Wibowo, Arjanggal, & Suprihatin. (2012). Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Perilaku Konformitas Dan Jenis Kelamin. Artikel. <http://ruseno-arjanggal.blogspot.com/2012/02/perilaku-mencontek-ditinjau-dari.html>. diunduh pada tanggal 5 Maret 2015.